



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**Pelanggaran Konstitusi Amerika Serikat oleh NSA Pasca
Pembongkaran oleh Edward Snowden**

Skripsi

Oleh

Erwin Rivaldi J

2013330137

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



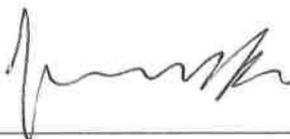
Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Erwin Rivaldi Jayanugraha
Nomor Pokok : 2013330137
Judul : Pelanggaran Konstitusi Amerika Serikat oleh NSA Pasca
Pembongkaran oleh Edward Snowden

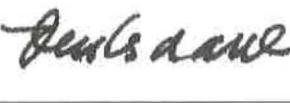
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 24 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**



Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP, M.A

: 

Sekretaris
Sapta Dwikardana, Ph.D

: 

Anggota
Albert Triwibowo, S.IP, M.A

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erwin Rivaldi Jayanugraha
NPM : 2013330137
Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pelanggaran Konstitusi Amerika Serikat oleh NSA
Pasca Pembongkaran oleh Snowden



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Juli 2017



Erwin Rivaldi Jayanugraha

ABSTRAK

Nama : Erwin Rivaldi Jayanugraha
NPM : 2013330137
Judul : Pelanggaran Konstitusi Amerika Serikat oleh NSA Pasca
Pembongkaran oleh Edward Snowden

Abad ke-21 ditandai oleh sebuah pengungkapan yang cukup mengguncang oleh Edward Snowden. Sebuah badan pertahanan Amerika Serikat (AS) yaitu NSA telah mengumpulkan informasi dan data pengguna jaringan telekomunikasi dalam jumlah besar secara rahasia. Penyadapan oleh NSA menimbulkan kontroversi antara perangkat pemerintah dan masyarakat AS serta beberapa negara negara lain juga memberikan komentar terhadap insiden tersebut. Banyak masyarakat yang merasa bahwa pemerintah AS melanggar *civil liberties* yang menjadi hak setiap warga negara AS. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dilema implementasi *civil liberties* di AS pasca pembongkaran oleh Edward Snowden.

Penelitian ini menggunakan berbagai konsep dalam menjelaskan dilema implementasi *civil liberties*. Konsep utama dalam menjelaskan penelitian ini adalah *cyberspace & cyberpolitics*, keamanan nasional dan konsep konstitusi. Ketiga konsep utama tersebut juga didampingi dengan konsep – konsep lain untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Untuk mendapatkan data lengkap, penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, disertai dengan studi dokumen akan berbagai artikel jurnal, buku, dan berita.

Berdasarkan hasil penelitian, AS memutuskan untuk lebih memprioritaskan keamanan nasional dibandingkan dengan privasi individu yang dilindungi oleh *Fourth Amendment*. Isu terorisme mendorong pemerintah AS untuk mengambil langkah pengamanan ekstra di jaringan telekomunikasi namun, banyak pelanggaran terhadap Konstitusi AS yang terungkap pasca pengungkapan oleh Snowden. Negara memang mempunyai prioritas untuk mempertahankan keamanan dan kedaulatan negaranya, namun pendekatan yang dilakukan oleh AS tidak transparan dan melanggar pondasi AS sendiri yaitu *The Constitution of United States*. AS menghadapi dua dilema, pertama adalah dilemma konstitusi dan keamanan nasional. Kedua, dilemma status ganda Snowden di mata masyarakat dan pemerintah.

Kata kunci: NSA, Amerika Serikat, keamanan nasional, Konstitusi, *civil liberties*

ABSTRACT

Name : Erwin Rivaldi Jayanugraha
NPM : 2013330137
Title : *Violation towards the Constitution of United States Post Edward Snowden Revelations*

The 21st century marked the one of the most remarkable revelations done by Edward Snowden. One of USA's defense agency has been secretly collecting data and information of many telecommunications network user. This data collection caused controversy between US government and citizens, along with some other countries commenting on the incident. Many US citizen felt that the government violated the civil liberties right that is vested to every individual. This research is intended to explain the dilemma in implementing civil liberties concept in USA post Snowden revelations.

This research uses several concepts to thoroughly explain the dilemma of civil liberties implementation in US. Main concepts used in this study are cyberspace & cyber politics, national security and the concept of constitution itself. Those three concepts are also accompanied with other concepts too to deepen the explanation. In order to obtain a comprehensive data, this research uses case study qualitative method, by examining various journal articles, books, news, and interview results.

Based on the analysis, US government decided to prioritize national security over individual privacy protected by Fourth Amendment. Terrorism issue pushed US government to take extra measure on telecommunications network as a precaution. Unfortunately the decision made by the US Government did not receive many positive response, especially from their own citizen. It is true that the main objective of the government is to maintain state sovereignty and preserve state security, however the approach done by US official was not transparent and violates the foundation of USA itself, that is the Constitution of United States. US is facing two dilemmas, first is the dilemma between national security and Constitution violation. Second, the duality of Snowden's reputation in the eyes of the government and citizens.

Keywords: NSA, United States of America, national security, constitution, civil liberties

Kata Pengantar

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah melimpahkan berkah dan rahmatnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pelanggaran Konstitusi Amerika oleh NSA Pasca Pembongkaran oleh Edward Snowden”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi kriteria dan persyaratan kelulusan pada jenjang strata satu untuk Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Peneliti mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tugas akhir ini hingga selesai.

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembacanya, dapat memberikan ilmu serta pemahaman terkait isu yang terjadi. Namun, Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kekurangan yang ada dapat disampaikan melalui kritik ataupun saran. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pengembangan dari penelitian ini dan berguna di masa yang akan datang.

Bandung, 19 Juni 2017

Peneliti

Ucapan Terima Kasih

Pertama – tama saya sebagai mahasiswa yang ternyata bisa lulus dari Universitas Katolik Parahyangan ingin mengucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas anugerah-Nya yang menyertai saya selama ini. Semuanya terjadi hanya karena karunia Tuhan semata.

Untuk kedua orang tua saya tersayang dan tercinta, pemberi dukungan terbesar untuk saya menetapkan langkah ke depannya, terimakasih terbesar dari anakmu tersayang. Maaf tidak bisa mengucapkan dan mengekspresikan secara langsung, bukan dalam kapasitas saya untuk menyatakan secara langsung tapi kalian ngerti lah ya. Angelia Maria Valentina yang sudah terasa seperti keluarga, thank you for the support. Bawelnya ngingetin skripsian kek ibu – ibu bawel lupa bawain bekel buat anaknya yang masih SD. Yuk bareng – bareng dapetin higher degree, amin.

Pembimbing skripsi sekaligus hidup, mas Sapta Dwikardana, terimakasih banyak. Mungkin topik saya bukan bidang mas Sapta tapi perjalanan dalam membuat skripsinya sangat menyenangkan, apalagi bisa nanya – nanya seputar hypnology, NLP dan sebagainya. Titel dosen terkeren di HI Unpar bagi saya masih dipegang oleh mas Sapta. Ngerasa kayak punya bapak lagi kalo dibimbing mas Sapta. *Fatherly Lecturer*. Saya ga ngefans sama Isyana, saya ngefans sama bapaknya. Pengen jadi sepintar itu. Tenang mas, saya mau ngikutin path mas Sapta dalam hidup. Fans for life.

Teruntuk FISIP dan HI Unpar, terimakasih membuat hidup saya berwarna – warni. Jajaran dosen, TU, pekarya, Secure Parking dan Satpam terimakasih telah menjadikan saya teman anda semua. Madame Sylvia yang mengajarkan cara ngomong dalam bahasa Inggris di kelas BIHI adalah kelas conversation paling asik di seluruh matkul HI. Mas Giandi yang selalu memotivasi lulus 5 tahun, maaf saya ga nurutin nasihat itu. Mas Abe atau Abe-sensei yang asik merangkap penguji saya terimakasih banyak, moga – moga cepet jalan buat S3. Mas prof Adrianus Harsawaskita selaku penguji merangkap dewa AS serta keamanan terimakasih untuk ilmu dan koreksinya dalam meninjau skripsi saya, maafkan ketidaktahuan hamba. Mba Jessica Martha juga jangan lupa janjinya, kalo saya ngelamar jadi dosen saya bakal dikasih nilai 80 mau saya lupa liberalisme itu apa yakan~

Tim yang selalu ada untuk gua, I've been to hell and back, thanks to you guys para penghuni neraka yang selalu siap ngebalikin gua ke bumi dari neraka. Raikhanza, Anung, Pepen, Fario, Nizar, Satria, Panji dan Firman, cepet kelarin Unpar makin lama makin gada temen. Makasih juga selalu menyediakan rumah kalian untuk gua singgahi sampe – sampe kenal baik sama orang tua kalian semua, brasa jadi punya orang tua banyak. Kalo gua masuk Surga dan dapet 1 permintaan gua cuma minta masukin sahabat – sahabat gua juga ke Surga karena gua tau mereka udah di-tag sama penguasa neraka. Good luck in life, achieve your dreams and always look after each other's back, Godspeed. Friends for life.

Buat Logistik, ini pengalaman paling keren karena gua jadi kordiv, itu aja sih sebenarnya. Kalian tuh cuma 39 orang yang bisa disuruh ngapain aja sama atasannya jadinya menyenangkan bekerja bersama kalian. Ga deng, sedih juga

ninggalin Logistik apalagi pas kerja bareng 2013 – 2014. Kalo bisa ngulang waktu, rela deh gua bakdes tapi apadaya kondisinya gitu jadi kita ga bakdes, maaf ya.

Akhir kata, mohon maaf kalo ada yang ga disebut bukan karena tidak ingin berterimakasih tapi karena saya *pure* lupa. May universe works in your favor.

If youth knew; if age could

Daftar Isi

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Akronim	xii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Kegunaan Penelitian.....	12
1.7 Kajian Literatur	12
1.8 Kerangka Pemikiran	16
1.9 Metode Penelitian.....	20
1.10 Teknik Pengumpulan Data	21
1.11 Sistematika Penelitian	21
Bab II Sejarah Konstitusi AS dan NSA	23
2.1 Amerika Serikat Sebelum Konstitusi	25
2.1.1 Pembentukan Konstitusi Amerika Serikat.....	26
2.1.2 Amandemen terhadap Konstitusi dan <i>Civil Liberties</i>	29
2.1.3 Demokrasi Amerika Serikat.....	33
2.2 NSA Sebagai Badan Pertahanan Amerika Serikat	36
Dinamika Penyadapan NSA.....	43
3.1 Penyadapan oleh NSA dan Edward Snowden sebagai <i>Whistleblower</i>	45
3.1.1 Foreign Intelligence Surveillance Act	48

3.1.2 Executive Order 12333	52
3.1.3 USA PATRIOT ACT	55
3.2 Revisi FISA dan USA PATRIOT ACT	58
3.2.1 Fisa Amendments Act of 2008	59
3.2.2 USA FREEDOM ACT	62
Bab IV Dilema Implementasi Civil Liberties Amerika Serikat	65
4.1 Ekspansi Pemerintah ke Internet dan Keamanan Nasional	66
4.2 Dilema Implementasi <i>Civil Liberties</i> oleh Pemerintah AS	76
Bab V	85
Kesimpulan	85
Daftar Pustaka	90

Daftar Gambar

Gambar 3.1: Alat Penyadapan NSA.....	27
--------------------------------------	----

Daftar Akronim

AS	Amerika Serikat
NSA	National Security Agency
CIA	Central Intelligence Agency
DOD	Department of Defense
FBI	Federal Bureau of Investigation
FISA	Foreign Intelligence Surveillance Act
FISC	Foreign Intelligence Surveillance Court
EO	Executive Order
IC	Intelligence Community

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini banyak perubahan-perubahan drastis yang terjadi di dunia internasional. Salah satu contohnya adalah perkembangan teknologi yang sangat pesat. *Gadget* adalah hal yang sangat lumrah untuk dimiliki segala kalangan masyarakat karena harganya yang murah. Banyak raksasa-raksasa perusahaan produsen elektronik yang bersaing untuk mendapatkan porsi pasar lebih besar seperti Samsung dengan produk Androidnya.

Fenomena *gadget* dengan harga miring tidak hanya menarik untuk diperhatikan tetapi juga pantas untuk mendapatkan sorotan publik. Perangkat elektronik seperti laptop, *handphone*, *tablet*, dan sejenisnya membuat banyak orang tergiur untuk memiliki keluaran terbaru. Indonesia merupakan contoh negara dengan pengguna *gadget* terbesar keempat di dunia menempati posisi keempat 2018 nanti.¹ Pada saat ini, pengguna *smartphone* di Indonesia baru mencapai 55 juta jiwa, berada tepat dibawah India dan Cina.² Sedikit

¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Indonesia Raksasa Teknologi Digital di Asia," *Menkominfo*, diakses 31 Agustus 2016

https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media

² Indonesia Investments, "Indonesia Has 40 Million Internet Users, Internet Penetration at 40%," *Indonesia Investments*, diakses 1 September 2016, <http://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/indonesia-has-100-million-internet-users-internet-penetration-at-40/item6827>

banyak, alat – alat elektronik tersebut mempunyai andil dalam meningkatkan kadar konsumerisme masyarakat abad ini.

Melihat pasar yang potensial ini, *multinational company* seperti Apple dan Samsung gencarnya merebutkan pasar, terutama di negara – negara berkembang dengan masyarakat yang memiliki tingkat konsumerisme yang relative lebih tinggi. Semangat mendapatkan porsi pasar yang lebih tinggi membuat merk – merk ternama ini bersaing memberikan harga yang lebih kompetitif demi mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat kalangan menengah ke bawah. Pada kuartal pertama tahun ini, Samsung mendapatkan 24,5% pasar *smartphone* mengalahkan musuh bebuyutannya Apple.³

Kehadiran *smartphone* ini tentu saja membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dengan fitur – fitur yang ditawarkan oleh perangkat mutakhir ini. Hal paling sederhana yang digantikan oleh *smartphone* adalah cara manusia berkomunikasi. Dahulu manusia masih menggunakan surat kemudian berubah menjadi *pager* dan akhirnya ada penemuan *handphone*. Surat digantikan posisinya oleh fitur *short message service* (SMS) pada awal munculnya telepon selular. Orang – orang lebih menyukai fitur ini karena cepatnya pesan terkirim tanpa harus menunggu sehari – hari seperti surat, tidak lupa harganya juga ketimbang lebih murah. Telepon selular mampu menelpon darimana saja, berberda dengan telepon rumah dimana ktia harus berada dirumah untuk menelpon seseorang.

Berbeda dengan telepon seluler yang keluar di tahun 90-an, *smartphone* jaman sekarang memiliki fitur yang sangat melimpah. Contohnya adalah pemutar musik, kamera, mesin ketik, dan segala fitur yang masih dikembangkan oleh perusahaan – perusahaan

³ Statista, “Smartphone Market Share Worldwide by vendor 2009 – 2016,” *Statista the Statistics Portal*, diakses 1 September 2016 <http://www.statista.com/statistics/271496/global-market-share-held-by-smartphone-vendors-since-4th-quarter-2009/>

elektronik tersebut. *Smartphone* adalah perangkat yang dibuat secara *compact* dan memuat berbagai macam fitur di dalamnya.

Tidak berhenti disitu, *smartphone* tentunya hadir dengan internet. Internet adalah sebuah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit.⁴ Hal ini tentu saja memudahkan hidup manusia hanya dalam genggamannya. Dulu untuk membuka *e-mail* diperlukan perangkat komputer, namun fitur membuka, menulis dan mengirim *e-mail* sudah semakin terintegrasi di dalam sebuah perangkat kecil *smartphone*. Fitur internet lainnya adalah untuk membuka situs – situs dunia maya yang sangat informatif seperti portal berita dan pengetahuan.

Internet adalah hal yang dibangun oleh manusia, namun tidak semua orang benar – benar paham akan internet itu sendiri.⁵ Tidak berwujud dan tidak berbentuk, internet terus berkembang semakin besar dan ramai tiap detiknya seiring dengan penggunaanya yang juga bertambah. Arus informasi dan data yang berlalu – lalang jumlahnya miliaran serta melewati batas negara setiap detiknya. Hal – hal inilah yang diserap oleh jutaan orang didunia yang terkoneksi dengan internet.

Sangat banyak hal yang bisa diakses di internet seperti berita terkini, siaran ulang pertandingan olahraga, musik, dan video. Berbagai portal berita tersedia secara daring (*online*) secara gratis dan cuma – cuma untuk diakses oleh masyarakat luas. Tidak hanya berita, belajar secara daring pun sudah menjadi hal yang biasa di kalangan mahasiswa jaman ini. Bahkan jurnal – jural penelitian pun sudah diunggah ke dunia maya untuk

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 1 September 2016 <http://kbbi.web.id/>

⁵ Eric Schmidt & Jared Cohen, *The New Digital Age*, translasi Selviya Hanna (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), xi

memudahkan khalayak umum mendapatkan pengetahuan. Sumber informasi inilah yang diserap oleh berbagai kalangan masyarakat yang memiliki konektivitas

Media juga terkena imbas dari menjalarnya perkembangan teknologi. Apa yang kita kenal sebagai media juga mengalami perubahan arti. Seperti koran, televisi, radio bisa digolongkan ke dalam media lama. Definisi media lama adalah bentuk – bentuk komunikasi sebelum dunia digital termasuk tv analog dan media cetak seperti buku serta majalah.⁶ Kontras dengan media baru yakni bentuk komunikasi dengan perangkat digital seperti CD dan DVD, lebih signifikan lagi adalah internet. Internet adalah medium bagi orang – orang untuk berkumpul, bertukar informasi, dan berjualan. Pada dasarnya, media baru mempunyai fitur dua arah dimana pengguna atau pembaca dapat memberikan komentar dan tanggapan akan hal – hal yang dipasang di internet. Inilah perbedaan antara media lama dan media baru.

Karena sifatnya yang dua arah, maka peranan media baru ini cukup kuat untuk menggeser media – media lama. Seperti contohnya koran, sudah jarang orang yang mau untuk membeli koran. Untuk mendapatkan berita pada masa ini hanya membutuhkan *gadget* dan koneksi internet, cukup kedua hal tersebut dan semua berita bisa dibaca secara daring. Hal ini mendesak perusahaan – perusahaan media cetak untuk beradaptasi dengan perkembangan jaman. The Independent, salah satu perusahaan berita media cetak di Inggris merupakan contoh bisnis yang terdesak keganasan internet. Mereka terpaksa mengganti format media cetaknya menjadi berita daring karena penjualan korannya yang terus menurun.⁷

⁶ PC Media, “Definiton of old Media,” *PC Media*, diakses 1 September 2016
<http://www.pcmag.com/encyclopedia/term/56879/old-media>

⁷ Arna Farah, “The Independet Fokus Online, Muncul Cetak Harian The New Day,” *Hidayatullah*, diakses 1 September 2016

Fungsi lain internet adalah untuk berkumpul secara daring. Banyak sekali *platform* – *platform* yang menyediakan layanan untuk sesama pengguna internet untuk bercakap – cakap, berdiskusi, dan berjualan. Semua layanan ini diprakarsai oleh internet *platform* – *platform* yang tersedia. Kaskus adalah salah satu forum terbesar di Indonesia yang menyediakan layanan untuk berdiskusi dalam sebuah forum dan juga medium yang mempertemukan penjual dan pembeli. Situs yang didirikan oleh Ken Lawadinata dan Andrew Darwis ini mendominasi dan mengalahkan popularitas forum – forum lainnya, berbagai hal di-*post* di Kaskus dan tentu saja tujuannya untuk berbagi informasi dan jual-beli hingga pada akhirnya Kaskus mendapatkan PR Awards 2016 dari Singapura dalam kategori *Best Digital Communication Strategy*.⁸

Selain forum diskusi, internet juga menjadi rumah bagi puluhan jejaring sosial atau media sosial. Seperti namanya, media – media ini adalah tempat orang membuat profil di dunia maya untuk bertemu dengan orang lain juga yang telah membuat profil. Bentuk penggunaan dari media sosial ini tidak hanya untuk sekedar mengobrol saja, tetapi juga untuk membagikan gambar dan video seperti Instagram. Ada juga ragam media sosial yang merekam lagu apa yang sedang diputar oleh komputer penggunanya yaitu Last.fm.

Mendampingi Ken dan Andrew, Mark Zuckerberg seorang programmer dari Amerika Serikat menjadi orang yang dikenal seluruh dunia berkat internet. Salah satu ciptaannya adalah media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia yakni Facebook. Facebook adalah *platform* dengan jumlah pengguna terbesar di dunia mencapai 1,5 milyar

<http://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2016/03/01/90382/the-independent-fokus-online-muncul-media-cetak-harian-the-new-day.html>

⁸ Ivan Pek, “Kaskus Raih Penghargaan Berkat Program Cendolin Indonesia,” *Beritagar*, diakses 1 September 2016 <https://beritagar.id/artikel/sains-teknokaskus-raih-penghargaan-berkat-program-cendolin-indonesia>

orang di tahun 2016.⁹ Didirikan di tahun 2004, Facebook dengan cepat mendapatkan popularitas karena fiturnya yang sangat bergua bagi orang – orang yang ingin menemukan teman lamanya. Cara menggunakannya sangat mudah, hanya dengan membuat profil serta mengisi biodata, Facebook dapat mencari teman – teman penggunanya dari data yang telah dimasukkan. Apabila pengguna memasukkan data seperti nama SMA, universitas, dan tempat bekerja, maka Facebook secara otomatis akan mencari pengguna lain juga yang pernah bersekolah atau bekerja di tempat yang sama. Ini adalah salah satu faktor mengapa Facebook menjadi media sosial favorit masyarakat dunia.

Alasan dibalik pesatnya penyebaran teknologi ini disebabkan oleh arus globalisasi. Dunia barat mempunyai pengaruh yang besar dalam globalisasi terutama dalam konteks teknologi. Jepang memimpin di posisi pertama dan Amerika Serikat di posisi kedua dalam kemutakhiran teknologi.¹⁰ Perusahaan – perusahaan asing yang melebarkan sayapnya ke negara – negara lain adalah salah satu faktor teknologi menyebar melalui proses transfer teknologi. Tanpa perpindahan teknologi tidak akan mungkin negara berkembang dan negara miskin mampu memproduksi teknologi canggih.

Berkaca dari sifat internet yang lintas batas negara, masyarakat dari satu negara akan mudah untuk berkomunikasi dengan masyarakat negara lain untuk bertukar informasi. Jadi, info seputar dunia internasional bukanlah hal yang sulit untuk didapatkan. Pertukaran barang pun sudah bisa melewati batas negara seperti situs Ebay yang menjual dan

⁹ Statista, “Leading Social Networks Worldwide as of April 2016, Ranked by Number of Active Users,” *Statista*, diakses 2 September 2016 <http://www.statista.com/statistics/272014/global-social-networks-ranked-by-number-of-users/>

¹⁰ Country Detail, “Top 10 Countries with The Highest Technology in The World,” *Country Detail*, diakses 2 September 2016 <http://www.countrydetail.com/top-10-countries-with-highest-technology-in-the-world/>

mengirimkan produknya ke seluruh penjuru dunia. Transaksi secara virtual juga didukung oleh bank dengan logo visa atau mastercard yang diterima dimana saja.

Dengan dunia yang sudah diatur oleh internet, kebebasan berpendapat dan beropini di dunia maya semakin mudah. Pemerintah mulai kehilangan kendali atas dunia yang tidak nyata ini karena semua orang bisa dan dapat mengutarakan pendapatnya di internet tanpa harus melalui sensor pemerintah. Sangat sulit untuk mengatur publik di internet karena dan tidak jarang ada grup – grup independen yang mengkritisi pekerjaan kabinet pemerintah yang sedang menjabat. Sejauh ini apa yang pemerintah bisa lakukan adalah memblokir situs – situs porno dan judi seperti di Indonesia melalui TRUST+ server.

Berbeda dengan negara sosialis Tiongkok yang masih sangat ketat memblokir konten – konten di internet. Akses masyarakat Tiongkok ke internet sangat dibatasi, beberapa situs media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Youtube tidak tersedia di Tiongkok.¹¹ Ini adalah salah satu bentuk bagaimana pemerintah mencoba mengendalikan internet sebagai perpanjangan “teritori” kekuasaannya. Mengekang dunia yang bebas tanpa otoritas yang secara legal di dunia maya adalah cara preventif pemerintah untuk tetap mempunyai andil dalam mengontrol bagaimana masyarakatnya bertindak dalam dunia yang semu tersebut.

Memang internet membawa banyak dampak positif bagi kehidupan manusia, terutama dengan meningkatkan mobilitas dan konektivitas seiring dengan tuntutan jaman yang semakin tinggi. Jika dilihat secara jeli, internet juga memiliki kekurangan. Betul internet adalah sumber data, tetapi sumber data yang berada di internet tidak semuanya baik untuk dikonsumsi oleh publik. Pornografi anak dibawah umur salah satu komoditas

¹¹ Pete Marchetto, “Internet Access in China,” *China Highlights*, diakses 3 September 2016 <http://www.chinahighlights.com/travelguide/article-internet-access-in-china.htm>

paling laku di internet dan sangat banyak permintaan untuk konten seperti ini. Dengan banyaknya permintaan, hal ini membuat eksploitasi anak dibawah umur semakin menjalar dan semakin banyak pelaku yang bersedia menjebak anak dibawah umur. Selain pornografi, internet juga memadai sebagai fasilitas untuk melakukan penipuan secara daring. Bentuk penipuan ini beragam, mulai dari penipuan memenangkan lotere, penipuan via *e-mail*, dan masih banyak lagi.

Karakteristik lain internet adalah informasi dan data. Setiap data yang tersebar di internet bisa diakses oleh siapapun, termasuk data – data yang mengekspos keburukan seseorang, instansi, dan bahkan negara. Layaknya perpustakaan, internet juga menyimpan segala data yang pernah diunggah dengan kelebihan data tersebut bisa menyebar ke seluruh penjuru dunia dalam hitungan detik.

Karena sifat internet yang seperti ini, disaat seseorang mem-*post* sesuatu secara daring maka hal tersebut akan terus terekam selama jaringan internet itu hidup. Inilah yang dilakukan oleh Edward Snowden di tahun 2013 kemarin. Dia adalah seorang mantan pekerja di Central Intelligence Agency (CIA) dan kemudian menjadi kontraktor Amerika Serikat yang membocorkan rahasia negara. Informasi yang dibocorkan oleh Snowden bersifat sangat rahasia dan membuat pemerintahan AS menjadi geram. Snowden membocorkan berkas yang berisi bahwa selama ini NSA melakukan pengumpulan metadata email dan telepon domestik dari Verizon, salah satu *provider* di AS.¹² Masyarakat AS sendiri sangat mengecam apa yang dilakukan oleh pemerintahnya, pengumpulan data tersebut melanggar privasi yang dimiliki setiap individual. Menggeledah *e-mail* dan telepon adalah dua hal yang mula – mula dilakukan oleh NSA, tetapi di awal tahun 2014

¹² Matthew Cole & Mike Bruner, "Edward Snowden: A Timeline," *NBC News*, diakses 5 September 2016 <http://www.nbcnews.com/feature/edward-snowden-interview/edward-snowden-timeline-n114871>

NSA sudah bisa menyadap Facebook dan Twitter melalui program yang diperkenalkan intelijen Inggris.¹³ Berita lainnya adalah NSA tidak bekerja sendiri, NSA memberikan pendanaan kepada intelijen Inggris untuk membantu mengumpulkan data berdasarkan berkas yang diberikan oleh Snowden.¹⁴

Sekarang Edward Snowden menjadi buronan AS karena telah dianggap melanggar dengan pencurian data, komunikasi yang tidak sah atas informasi pertahanan nasional, dan komunikasi disengaja yang membicarakan informasi rahasia intelijen kepada orang yang tidak mempunyai hak.¹⁵ Tindakan Snowden ini tentu mendapatkan dukungan dari masyarakat yang merasa privasinya telah dilanggar, bahkan ada situs yang khusus ditujukan untuk mendukung Snowden yaitu www.edwardsnowden.com. Banyak sebutan yang telah diberikan kepada Snowden, mulai dari pahlawan, disiden, *whistleblower*, dan tentu saja pengkhianat.

Fenomena ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian. Menarik untuk diteliti karena perkembangan dunia maya yang semakin berpengaruh dalam hubungan internasional dan kebebasan berpendapat di dunia tanpa otoritas yang masih dikekang oleh pemerintah.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dikemukakan oleh Eric Schmidt dan Jared Cohen, internet adalah dunia yang luas dimana setiap orang mempunyai kepribadian baru dan bebas untuk melakukan apa saja.¹⁶ Tentu perspektif ini akan sangat ditolak oleh pemerintah. Kebebasan yang berlebih tentu saja akan mengganggu stabilitas politik negara tersebut, hal ini juga

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ "Threats Overview," *Free Snowden*, diakses 5 September 2016, <https://edwardsnowden.com/threats-overview/>

¹⁶ Eric Schmidt & Jared Cohen, *Op.cit.*, hlm. 83

mencakup dunia maya. Keinginan setiap pemerintah adalah rakyatnya bisa terkoneksi dengan internet, tetapi tetap ingin memproyeksikan hukum dari dunia nyata ke dunia maya. Sensor adalah cara halus pemerintah untuk memblokir akses ke situs – situs atau kata kunci tertentu, seperti kebebasan internet Turki dibawah Erdogan yang sangat dikekang.¹⁷

Penulis setuju dengan pendapat bahwa internet adalah sebuah arena dan forum untuk ajang berdiskusi. Internet adalah dunia yang maya, yang tidak dapat dibayangkan namun tetap ada kehadirannya. Tidak ada otoritas yang seharusnya mengatur bagaimana internet berjalan, apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak. Internet adalah sebuah cerminan dunia yang anarki, tidak ada otoritas yang mengatur, dan semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk didengarkan. Status sosial tidak mempunyai pengaruh di dunia maya, siapapun orang yang berada di internet terhitung sebagai satu individu yang memiliki suara.

Permasalahan yang terjadi dalam kasus Edward Snowden adalah pada saat Snowden berusaha menguak apa yang sedang AS lakukan dengan mem-*postingnya* di internet, Snowden menjadi buronan dan musuh AS. Internet yang seharusnya menjadi sumber informasi menjadi terbatas dengan sikap yang diambil pemerintah AS dengan menjadikan Snowden sebagai target. Hal ini menjadi pertanda bahwa internet tidaklah bebas, internet terbatas pada otoritas yang lebih tinggi yaitu pemerintah, meskipun secara legal tidak ada yang menyatakan bahwa internet dikuasai oleh siapapun. Fenomena ini yang menarik untuk diteliti, hukum yang berlaku di dunia nyata digunakan oleh pemerintah di dunia maya, dunia yang tidak terbayangkan.

¹⁷ Kyle Perkins, "Turkish Government Censors Social Media Sites Again," *The Libertarian Republic*, diakses 6 September 2016 <http://thelibertarianrepublic.com/turkish-government-blocks-sites/>

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas bagaimana dilema pelaksanaan prinsip Civil Liberties yang muncul akibat tindakan Snowden membocorkan rahasia intelijen AS. Penulis membatasi rentang waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, alasan penulis memilih tahun ini adalah karena bulan Juni tahun 2013 adalah awal kemunculan Edward Snowden ke media massa dan pembocoran berita NSA.¹⁸ Hingga saat penelitian ini ditulis Edward Snowden masih berada dibawah naungan suaka Rusia dan penyelesaian kasus antara Snowden dan AS belum terpecahkan. Fokus utama dari penelitian ini adalah keadaan masyarakat AS sendiri dengan penjelasan dari aspek *civil liberties* dan justifikasi AS dalam melakukan penyadapan ini.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah mempelajari dan mengkaji kasus bocornya informasi rahasia NSA dan rusaknya citra Amerika Serikat (AS) di mata internasional, penulis merumuskan masalah ke dalam satu pertanyaan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana dilema implementasi prinsip – prinsip Civil Liberties oleh Pemerintah Amerika Serikat pasca pengungkapan penyadapan NSA oleh Edward Snowden tahun 2013 – 2016 ?”**

¹⁸ “Edward Snowden: Leaks that exposed US spy programme,” *BBC*, diakses 19 Oktober 2016, <http://www.bbc.com/news/world-us-canada-23123964>

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana sebuah negara sebagai aktor yang diakui mempunyai legitimasi tertinggi berperilaku di dunia maya, serta kaitannya dengan perkembangan internet yang semakin fluktuatif. Selain itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian dengan menjelaskan dilema keamanan dan *civil liberties* di AS.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini pembaca akan mendapatkan ilmu baru mengenai dunia maya yang berkembang begitu pesat sehingga bisa menjadi sebuah arena baru untuk berpolitik. Prinsip kebebasan berpendapat di dunia maya menjadikan semua elemen memumpuni untuk menjadi aktor internasional, seperti Edward Snowden. Selain sebagai arena berpolitik, pemahaman akan dunia maya serta keleluasaan untuk berpendapat akan dijabarkan melalui penelitian ini menggunakan studi kasus Edward Snowden. Penelitian ini ditujukan kepada khalayak umum untuk menambah referensi mengenai perkembangan politik di dunia maya dan juga untuk mencerdaskan bangsa.

1.7 Kajian Literatur

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menggunakan empat buku untuk dijadikan pedoman untuk membantu penulisan karya ilmiah. Buku pertama yang digunakan adalah *The New Digital Age* karangan Eric Schmidt dan Jared Cohen. Kedua, jurnal ilmiah karangan Tobias Basuki berjudul Tantangan Cyberspace dan Cyberpolitics di Kawasan pada Masa Mendatang. Ketiga, yang membahas Edward Snowden dari sudut pandang

jurnalistik yaitu *No Place to Hide* karangan Glenn Greenwald, salah satu orang yang dipercayai oleh Edward Snowden untuk membocorkan rahasia NSA. Keempat, sebuah jurnal ilmiah karangan Nicholas Westcott dari Oxford Internet Institute berjudul *Digital Diplomacy: The Impact of the Internet on International Relations*.

The New Digital Age membahas bagaimana teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Mulai dari konektivitas yang tinggi serta beberapa perangkat yang tergantikan posisinya oleh *gadget* masa kini tercakup dalam buku tersebut. Tidak hanya membahas bagaimana *gadget* bisa membawa keuntungan bagi manusia, tetapi juga bagaimana perangkat dan piranti bisa mengubah hidup manusia selamanya. Internet dan *gadget* bisa mempengaruhi bentuk suatu tatanan seperti kata Schmidt dan Cohen dalam bukunya yang membahas pengaruh terhadap identitas, negara, revolusi, terorisme, konflik, dan rekonstruksi.

Konsep penting yang diberikan oleh kedua penulis ini adalah bagaimana sebuah internet adalah sebuah dunia yang sangat luas dan tidak terbatas, penuh dengan kekekalan data. Internet adalah sebuah ranah yang anarki, tidak ada satupun yang berkuasa atas dunia maya ini. Konsep kedua yang tak kalah pentingnya adalah pernyataan bahwa dunia maya dikendalikan oleh para penggunanya.¹⁹ Melawan kekuatan internet sangat sulit, karena disaat pemerintah mencoba untuk melawan kekuatan internet maka pemerintah sedang berhadapan dengan tiga milyar pengguna internet.

Inilah pesan yang disampaikan oleh *The New Digital Age*. Kekuatan jaringan global mulai bisa menggeser kebutuhan fisik, semua data tersimpan secara daring

¹⁹ Eric Schmidt & Jared Cohen, Op.cit., hlm. 92

menggunakan internet sebagai fasilitatornya. Hal ini menjadikan internet suatu medan yang bisa dimanfaatkan dengan konektivitas tingginya.

Jurnal ilmiah kedua yang digunakan oleh penulis adalah Analisis CSIS dengan sub-judul Tantangan *cyberspace* dan *cyberpolitics* di Kawasan pada Masa Mendatang karangan Tobias Basuki. Jurnal ini mengedepankan bagaimana internet mentransformasi sebuah arena tradisional menjadi sebuah arena baru. Karena sifatnya yang baru ini maka ada sebutan baru yakni *cyberspace* yang menghasilkan *cyberpolitics*, arena baru dalam interaksi politik.²⁰ Politik dan hubungan internasional sudah mempunyai ranah baru yakni internet itu sendiri, isu yang terkait pun tidak hanya *low politics*, tetapi juga mencakup *high politics*.

Dua permasalahan utama dalam *cyberpolitics* adalah kebebasan dan keamanan. Perlawanan antar kedua aspek ini sangat sering dibicarakan. Dari perspektif pengguna, internet menjadi arena bagi individu untuk melampaui batasan fisik dan geografis, akses informasi dan kebebasan berpendapat selalu menjadi andalan utama tiap individu pengguna internet. Di lain pihak, selalu ada pertanyaan bagaimana cara mengontrol dunia yang bebas dan tidak memiliki aturan. Setiap informasi yang ada di internet tidak bisa dikontrol karena sifatnya yang sangat instan dan bisa menjadi berbahaya karena mempunyai potensi untuk mengganggu kestabilan politik negara dan masyarakatnya. Isu keamanan ini bisa digolongkan ke dalam isu *cybersecurity* dimana dunia maya bersinggungan dengan keamanan sebuah negara. Tindakan seperti kontrol atas konten dan informasi adalah tindakan pertama yang pasti menjadi penanggulangan negara untuk mencegah ketidakstabilan politik.

²⁰ Tobias Basuki, "Tantangan Cyberspace dan Cyberpolitics di Kawasan pada Masa Mendatang," *Analisis CSIS* vol. 43 no. 4 (2014): 408.

Literatur ketiga yang digunakan penulis adalah karangan Nicholas Westcott dari Oxford Internet Institute. Jurnal ini berisikan bagaimana internet dapat berpengaruh ke hubungan internasional beserta dampaknya terhadap diplomasi melalui dunia maya. Menurut Westcott ada tiga dampak utama internet terhadap hubungan internasional. Pertama, menggandakan dan menguatkan suara – suara serta kepentingan dalam pembentukan kebijakan publik. Kedua, mempercepat serta menyebarkan informasi, terlepas akurat atau tidak, akan suatu isu atau insiden. Ketiga, diplomasi tradisional bisa disampaikan secara lebih cepat kepada masyarakat sebuah negara dan juga kepada negara – negara lain.²¹

Peran setiap individu di internet menjadi lebih berpengaruh karena setiap individu terhitung sebagai satu suara dan setiap orang mempunyai hak untuk mengemukakan pendapatnya. Tidak hanya individu, internet juga menjadi fasilitas bagi kelompok – kelompok kepentingan untuk mengampanyekan kepentingannya melalui situsnya. Melalui kampanye tersebut, mereka akan mulai mendapatkan perhatian dari setiap orang yang mengakses situsnya dan bisa menarik suara dari massa di internet. Didukung oleh internet dengan kecepatan yang riil, sebuah kejadian bisa menjadi suatu isu yang diketahui seluruh dunia dalam hitungan detik seperti informasi – informasi yang diberikan Snowden kepada The Guardian.

Internet membuat semakin banyak orang terlibat dalam proses politik dan diplomasi. Proses ini disebut dengan demokratisasi diplomasi.²² Diversifikasi aktor membuat kubu – kubu kepentingan semakin banyak dan terpolarisasi diantara kubu – kubu tersebut. Internet hanya menjadi medium, kekuatan yang menggerakannya adalah aktor –

²¹ Nicholas Westcott, "Digital Diplomacy: The Impact of the Internet on International Relations," *Oxford Internet Institute Research Report 16* (2008): 2

²² Ibid.

aktor yang menyadari bahwa internet bisa digunakan untuk memajukan kepentingannya. Untuk mengerahkan kekuatan massa, internet memudahkan hal tersebut dengan memberikan fasilitas penyebaran informasi yang sangat cepat dan menjangkau seluruh dunia. Dinamika interaksi antar aktor di dunia maya tidak berbeda jauh dengan interaksi di dunia nyata, seperti diplomasi pemerintah ke masyarakat atau sebaliknya.

1.8 Kerangka Pemikiran

Konsep pertama dalam penelitian ini adalah konsep isu global. Dalam hubungan internasional, sebuah insiden yang terjadi dalam sebuah kawasan atau negara mempunyai kemungkinan untuk menjadi sebuah isu global. Menurut James E. Dougherty, ada beberapa kondisi yang membuat isu menjadi global. Pertama, mempunyai dampak yang signifikan ke dalam masyarakat dalam jumlah besar. Kedua, isu tersebut melintasi batas – batas nasional atau bersifat transnasional. Ketiga, isu yang dibahas telah ada dalam jangka waktu yang cukup panjang serta membutuhkan tindakan jangka panjang. Keempat, keterhubungan antar negara yang menjadi ciri khas dari dampak globalisasi. Keterhubungan antar negara memberikan kesempatan bagi sebuah isu untuk memiliki dampak secara global.²³

Konsep selanjutnya yang digunakan oleh penulis adalah konsep *cyberspace* dan *cyberpolitics* yang dipopulerkan oleh Nazli Choucri dalam bukunya *Cyberpolitics in International Relations*. Perkembangan teknologi membawa internet ke hadapan masyarakat dunia. Internet membuat sebuah jaringan dan interkoneksi antar umat manusia di seluruh dunia serta berdampak pada hubungan internasional tradisional. Internet membuat suatu “ruang” baru dalam dunia internasional. “Ruang” ini menurut Nazli

²³ James E. Dougherty, “The Configuration of the Global System,” *Issues on Global Politics* (London: The Free Press, 1981)

Choucri bisa memberikan potensi sumber kekuatan serta memperluas jangkauan pengaruh.²⁴ Seiring perkembangan waktu, internet yang pada awalnya adalah sebuah ruang yang netral mulai menjadi salah satu perhatian pemerintah karena internet merupakan media untuk kompetisi antar kepentingan dan kelompoknya. Tidak mungkin pemerintah untuk memalingkan pandangannya dari sebuah “ruang” yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan pengaruhnya.

Politik juga mendapatkan perluasan “ruang” karena pengaruh internet. Politik seperti yang diartikan oleh Harold Laswell, *who gets what, when, how* mencerminkan bagaimana seorang aktor bekerja untuk memenuhi kepentingannya.²⁵ Internet menjadi sangat relevan dengan politik karena sifat “ruang” ini menjadi arena baru untuk berpolitik dan mungkin membuat suatu bentuk baru politik.²⁶ Harus disebutkan juga bahwa politik berkaitan erat dengan pengaruh dan siapa yang mempengaruhi. Negara tentu akan memanfaatkan ruang baru ini sebagai perpanjangan tangannya untuk memerintah karena kaitan antara dunia nyata dan *cyberspace* sangat erat. Choucri mengatakan bahwa kedua dimensi ini saling menembus satu sama lain dikarenakan interaksi politik menyeluruh antara dimensi virtual dan dunia nyata serta koneksi *cyberspace* yang berarti koneksi bersama.²⁷

Konsep ketiga adalah *network society*. “Ruang” seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Choucri membuat sebuah dimensi dimana setiap orang bisa berinteraksi melalui ruang ini. Berkat perkembangan teknologi dan jaringan yang tersedia bagi siapapun membuat konektivitas menjadi semakin mudah serta menyebabkan masyarakat dunia

²⁴ Nazli Choucri, *Cyberpolitics in International Relations* (London: MIT, 2012), 5

²⁵ “Harold Dwight Laswell,” *Encyclopedia Britannica*, diakses 20 September 2016 <https://www.britannica.com/biography/Harold-Lasswell#ref748748>

²⁶ Nazli Choucri, *Op.Cit.*, 10

²⁷ *Ibid.*

terkoneksi di dunia maya. Menurut Manuel Castell, interaksi yang terbentuk dalam ruangan – ruangan ini menjadikan sebuah masyarakat baru di dalam dimensi baru yaitu *network society*.²⁸ Proses pembentukan *network society* ini tidak lepas dari interaksi antar individu, meskipun tidak dalam wujud fisik, interaksi inilah yang menjadikan *network society* nyata. Secara tidak disadari setiap individu yang mempunyai akses internet dan juga telah menjadi bagian dari *network society* ini. Faktor inilah yang menyebabkan penyadapan AS terhadap warga negaranya menyebarluas dengan sangat cepat.

Keempat, konstitusi adalah konsep yang harus dibahas karena kasus Snowden berkaitan erat dengan permasalahan konstitusi. Konstitusi adalah sebuah naskah tertulis yang berisi bagaimana struktur sebuah pemerintahan dan hak – hak masyarakatnya sebagai bentuk pembatasan kekuasaan pemerintah.²⁹ Dalam konstitusi terdapat deklarasi hak kebebasan masyarakat serta hubungan antara yang diperintah dan yang memerintah. Pemisahan kekuatan sangat penting dalam negara demokrasi, dengan adanya konstitusi negara tidak bisa menggunakan kekuatannya untuk membuat peraturan secara sepihak.

Kelima, AS menjadi sentral dari penelitian dalam karya ilmiah ini, maka sistem politik AS harus dijelaskan terlebih dahulu. Gabriel Almond mengatakan bahwa sebuah sistem politik negara bukan hanya sekedar masyarakat dan institusi pemerintah, tetapi juga segala struktur dalam aspek politik mereka.³⁰ Hal ini mencakup landasan negara seperti konstitusi dan peraturan yang harus diikuti oleh seluruh anggota masyarakat.

²⁸ Christian Fuschs. “Transnational Space and the network society”. *Journal of the Academy of Social Sciences* (2007): 56 – 57.

²⁹ Paul G. Kauper. “The State Constitution, Its Nature and Purpose.” *Citizens Research Council of Michigan* (1961), hlm 3.

³⁰ G. A. Almond and G. B. Powell, “The Political System,” dalam *Comparative Government a Reader*, ed. J. Blondel (United Kingdom: Macmillan and Co. LTD, 1969), 11

Sistem politik mempunyai sebuah rangkaian proses menurut David Easton. Ada tiga proses utama yaitu *input*, *political system* atau proses dan *output*.³¹ Sistem politik membutuhkan *input* secara terus menerus untuk tetap berjalan. Easton mengatakan bahwa *input* bisa berbentuk 2 hal, yaitu *demands* dan *support*. Sistem politik muncul karena adanya *demands* atau tuntutan dari individu maupun masyarakat yang tidak bisa seluruhnya dipenuhi.

Input kedua adalah *support* atau dukungan. Dukungan sangat diperlukan jika ingin tetap mempertahankan hasil dari proses sistem politik. Apabila dalam *input* hanya terdapat tuntutan tanpa ada dukungan, maka akan dipastikan hasil dari proses politik tidak akan bertahan lama. Dalam tulisan Easton, dukungan dibagi menjadi tiga, yaitu komunitas politik, rezim dan pemerintah.³² Komunitas politik adalah unit yang krusial dalam memberikan dukungan kepada sistem politik itu sendiri. Komunitas politik bisa memberikan dukungan jika mempunyai tujuan yang sama dalam sistem. Rezim adalah bagian kedua dari dukungan. Rezim yang dimaksud oleh Easton segala peraturan yang berlaku dalam sebuah komunitas politik seperti konstitusi. Hal ini berkaitan erat dengan kepatuhan dari komunitas politik untuk mengikuti aturan yang telah berlaku. Penting bagi komunitas politik untuk mengakui legitimasi dasar – dasar fundamental negara seperti konstitusi dan hukum. Ketiga adalah pemerintah itu sendiri. Pemerintah, khususnya dalam sistem politik AS mempunyai cara tersendiri dalam memenuhi tuntutan dari masyarakatnya. Pemerintah mengambil peran sebagai mediator untuk mempertimbangkan apakah tuntutan masyarakat bisa direalisasikan atau tidak.

³¹ David Easton, "An Approach to the Analysis of Political System," *World Politics* 9, no. 3 (1957): 384

³² *Ibid.*, 391 - 392

Konsep keenam dalam penelitian ini adalah *cyber security*. Selaras dengan perkembangan teknologi, definisi keamanan juga mendapatkan penyesuaian. Internet yang menjadi “ruang” baru menurut Choucri juga menjadi sorotan karena mempunyai potensi ancaman bagi negara.³³ Kasus Snowden jatuh dalam kategori *cyber conflicts for political advantage and profit* karena Choucri mengklasifikasikan kategori tersebut dalam bagaimana cara “ruang” internet dikontrol, dikelola, diatur dan juga digunakan untuk kepentingan di dunia nyata.³⁴ Kontrol atas dunia maya berada dalam kekuasaan pemerintah, kontrol atas dunia maya sebenarnya adalah perpanjangan atas kontrol dari dunia nyata.

Keamanan di dunia *cyber* dalam penelitian ini tidak mengarah kepada *hacker* atau virus yang merusak data – data komputer, tetapi lebih fokus kepada internet sebagai arena percakapan masyarakat dunia. Percakapan yang terjadi di dunia maya mempunyai potensi untuk mengancam keamanan nasional, terlebih lagi dengan sifat internet yaitu transmisi data serta informasi secara *real – time*.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan studi kasus Edward Snowden sebagai dasarnya. Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam dan makna terhadap fenomena unik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena banyaknya informasi yang tersedia dan merupakan salah satu kejadian yang kontroversial. Selain itu, metode studi kasus mempersempit cakupan fenomena menjadi satu kasus yang spesifik dilihat dari satu unit analisis dari berbagai sumber informasi.

³³ Nazli Choucri, Op.Cit., hlm 126

³⁴ *Ibid.*, 133

Melalui data – data serta berita yang tersedia, akhir dari penelitian ini akan memberikan analisa yang bersifat deskriptif secara rinci dan mendalam akan dilema implementasi kebijakan *civil liberties* di Amerika Serikat.

1.10 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini akan berbasis dokumen dan internet. Dokumen yang akan digunakan akan berupa buku, jurnal dan literatur yang terdiri atas dokumen primer dan sekunder. Sumber kedua yaitu internet akan memberikan peneliti mengenai berita terbaru dari media – media daring, situs resmi pemerintah dan juga data dari situs – situs organisasi non – profit.

1.11 Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan membahas secara mendetail bagaimana kronologis kebocoran data ini terjadi hingga berita terakhir di tahun 2016. Dalam Bab II penulis akan menjabarkan mengenai pembentukan Konstitusi AS beserta amandemen – amandemennya serta pembentukan NSA sebagai badan pertahanan AS.

Dalam bab ketiga, penulis akan lebih fokus kepada hukum dan undang – undang yang memberikan otorisasi agensi – agensi pemerintah untuk melakukan penyadapan terhadap kekuatan asing maupun masyarakat AS Ada tiga hukum utama yang akan dibahas adalah *Foreign Intelligence Surveillance Act, Executive Order 12333* dan *USA PATRIOT ACT*. Kemudian, di dalam bab keempat peneliti akan menganalisa data – data yang telah dijabarkan pada bab dua dan tiga untuk menjelaskan dilema implementasi *civil liberties* oleh pemerintah AS.

